

REALISME SOSIALIS DI RUSIA DAN INDONESIA

Thera Widyastuti

Dosen FIB Tetap Universitas Indonesia

Abstract

Literature is an art that has the same style like other art. Writers produce works to satisfy readers. As a part of society, writer has bound with people, activities, and experiences. The Russian has long history about its literature that made writers have known as the greatest writers in the world. Realism is established in Russia in 19th and has well known as the golden age Russian. Following the next, realism socialism was born in 1934 at congress of Soviet writer. It has influence many writer and also Indonesian writer. Mat (by Maxim Gorky) and Bumi Manusia (by Pramoedya Ananta Toer) are works that have concern about people life whose got suffer and abused by authority.

Key words: *literature, society, Russian, Indonesia, golden age, realism socialism.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, seni pahat, dan lain-lain. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan ke kebenaran. Yang membedakannya dengan seni yang lain, adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa (Atas Semi, 1989:39).

Karya sastra yang hadir di masyarakat disajikan dengan penuh keindahan oleh pengarang agar dapat menghibur pembaca sebagai penikmat karya itu dan diharapkan juga dapat menjadi sebuah bahan refleksi diri dari kenyataan-kenyataan dan gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Pengarang menuangkan berbagai ide dan gagasannya mengenai kondisi masyarakat yang berkaitan dengan konteks budaya, sosial, agama, politik, ekonomi, dan lainnya sebagainya melalui karya sastra. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lainnya di dalam karya sastra sehingga mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat pada masa itu.

Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Di sini karya sastra dapat diibaratkan sebagai "potret" atau "sketsa" kehidupan. Tetapi "potret" itu tentu berbeda dengan cermin, karena sebagai kreasi manusia, di dalam sastra terdapat pendapat dan pandangan pengarangnya, dari mana dan bagaimana ia melihat kehidupan tersebut (Melani Budianta dkk., 2002:19-20).

Sebagai sarana untuk menuangkan gagasan dan curahan perasaan, karya sastra sering digunakan sebagai sarana kritik sosial yang menyoroti kejadian-kejadian yang terjadi di tengah masyarakat, baik yang aktual maupun tidak. Sebagai anggota masyarakat, pengarang terikat oleh status sosial tertentu dimana dia berada, oleh karena itu karya sastra yang hadir di masyarakat menampilkan kondisi sosial masyarakat tersebut berisi kenyataan-kenyataan sosial dimana pengarang itu berada.

Kehadiran sebuah karya sastra di masyarakat membantu pembaca untuk mengetahui dan memahami situasi dan kondisi masyarakat yang berlaku pada masa

tertentu. Karya sastra memuat berbagai ide dan gagasan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap-sikap sosial tertentu atau untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu pada kurun waktu tertentu.

Pembaca sebagai penikmat karya sastra tanpa disadari memperoleh pengaruh atas karya yang dibacanya, baik dalam hal pemikiran maupun perilaku. Pengarang menulis sebuah karya sastra berdasarkan imajinasi dan juga realita yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, sebuah karya sastra dapat mempengaruhi perkembangan sosial, budaya, dan politik suatu negara.

Semua bangsa memiliki sejarah perkembangan kesusasterannya dan masing-masing mengalami sejarah perkembangan sastranya secara khas. Kekhasan itu dapat ditandai dengan adanya berbagai periode tertentu. Tiap periode umumnya mengandung ciri tersendiri yang berbeda dengan periode sebelumnya. Faktor pembentuk periode tersebut bisa saja berasal dari berbagai perubahan sosial politik yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi perkembangan budaya setempat. Terbentuknya suatu periode sastra dapat juga diakibatkan oleh tuntutan perubahan dan reaksi suatu zaman yang menginginkan semacam perubahan dan pembaharuan dalam kesusasteraannya.

Setiap periode dibentuk oleh berbagai faktor dan kondisi. Faktor pembentuknya bisa lebih dari satu. Akibatnya hasil karya sastranya pun pada tiap periode akan berbeda. Letak perbedaannya pada umumnya dapat dilihat dari segi tema (gagasan), gaya pengungkapan (bahasa), bentuk (konvensional, modern, kontemporer), maupun aliran-aliran (isme-isme) yang mewarnainya. Dengan munculnya aliran dan bentuk karya sastra yang berbeda di dalam perkembangan suatu kesusasteraan, pada gilirannya mengundang perhatian bagi pengamat sastra (kritikus) untuk membaginya dalam periode yang berbeda. Dengan kata lain, kritikus pun sebenarnya dapat berperan sebagai faktor penentu terbentuknya suatu periode kesusasteraan (Zeffry, 1999:4).

Terbentuknya berbagai periodisasi dalam sejarah perkembangan sastra di berbagai bangsa juga akibat dari faktor-faktor tersebut di atas. Di samping itu juga pengaruh atau dominasi kekuasaan dari sebuah sistem pemerintahan yang berkuasa turut memberi warna di dalam dunia kesusasteraan yang dikenal sebagai propaganda.

PERKEMBANGAN SASTRA DI RUSIA

Rusia adalah bangsa yang memiliki latar sejarah kesusasteraan yang panjang, karya-karya *Master Piece* banyak dihasilkan oleh sastrawan-sastrawan Rusia. Mirsky (1960: ix-xi) menguraikan sejarah perkembangan sastra Rusia terbagi dalam lima periode, yaitu: (1) periode Sastra Rusia Kuno (abad 9 sampai abad 17), (2) periode Sastra Rusia Abad 18, (3) periode Sastra Rusia Abad 19 (sering disebut sebagai era *Golden Age*), (4) periode Sastra Rusia Peralihan (1900-1920), dan (5) periode Sastra Rusia-Sovyet (1920-1990).

Dalam tulisan ini akan membahas mengenai periode Sastra Rusia-Sovyet di dalam sejarah kesusasteraan Rusia. Pada masa itu, karya-karya yang muncul tidak sepenuhnya hasil daya kreasi para sastrawan karena adanya campur tangan dari pemerintah.

Rusia yang terkenal dengan sistem pemerintahan komunisnya menjalankan kekuasaan dengan mengatasnamakan kepentingan rakyat. Regim pemerintah komunis Uni Sovyet mulai berkuasa pada tahun 1917 setelah kaum Bolshevik memenangkan revolusi atas kaum Menshevik. Pada saat itu kekuasaan Tsar Nikolas (dari dinasti Romanov) digulingkan. Vladimir Ilich Lenin, sebagai pemimpin revolusi dinobatkan

sebagai pemimpin pertama Uni Sovyet.

Pada masa pemerintahannya, Lenin menggunakan karya-karya sastra untuk memperkuat sistim komunis. Sensor sangat keras diperlakukan sehingga tidak banyak karya-karya besar muncul. Sastrawan-sastrawan yang dianggap melawan dan mengkritik pemerintah ditangkap dan diasingkan ke kamp-kamp pengasingan di Siberia dan kepulauan Gulag yang terkenal kejam dan udaranya sangat dingin. Tidak sedikit tahanan yang meninggal akibat siksaan fisik dan menderita hipotermia.

Periodisasi kesusasteraan Rusia-Sovyet (setelah 1917) menampilkan tema seputar kemenangan, kesejahteraan, dan kebenaran pemerintah. Beberapa nama sastrawan muncul pada periodisasi ini seperti Leonid Leonov dengan karyanya berjudul “Para Pembawa Panji (1924) dan “Maling” (1927) yang menceritakan dampak kejiwaan akibat revolusi bagi rakyat, dan Alexei Tolstoy dengan karyanya berjudul “Penulis Jalan Kavaleri” (1921-1941) menceritakan kehidupan kaum intelektual selama dan sesudah revolusi Bolshevik. Sastra menjadi alat bagi partai komunis dan pemerintah komunis untuk memperteguh komunisme. Dalam situasi demikian amat sedikit karya-karya sastra bermutu yang muncul.

Pembangunan besar-besaran di seluruh negeri dilakukan pemerintah Uni Sovyet sekitar tahun 1930-an. Pada masa itu, pemerintah memerlukan dukungan dari seluruh rakyat agar program Pembangunan Lima Tahun dapat terselenggara dengan lancar, dan cara yang dianggap efektif adalah propaganda melalui media-media seperti karya sastra, poster, nyanyian, dan pidato yang berhubungan dengan kehidupan rakyat sehari-hari. Seniman-seniman berada di bawah pengaruh kekuasaan pemerintah. Hasil karya-karya mereka merupakan ‘pesanan’ pemerintah, hingga tak ada keberanian atau semangat untuk menyuarakan kepedulian mereka terhadap kepentingan rakyat karena beratnya sanksi yang akan dikenakan pada diri dan karya mereka.

Karya sastra juga menyangkut masalah isi ungkapan, bahasa ungkapan, dan nilai ungkapan sehingga sastra juga digunakan sebagai sarana propaganda oleh pemerintah yang sedang berkuasa. Propaganda adalah sebagai bagian dari nasihat atau godaan untuk melakukan sesuatu. Sastra yang ‘menggoda’ untuk melakukan sesuatu itulah yang disebut sastra propaganda (Damono, 1994:3). Sedangkan A.P. Foulkes dalam *Literature and Propaganda* (1983:1) berpendapat bahwa abad keduapuluh dapat dianggap sebagai abad propaganda. Menurutnya, propaganda merupakan konsep yang cukup sulit untuk dirumuskan dan oleh karena itu banyak ahli dan kritikus yang membatasi konsep itu pada situasi dan hal-hal yang bersifat ekstrim saja. Pada masa peperangan banyak bermunculan karya-karya sastra yang sifatnya ‘menggoda’ dengan tujuan agar pembaca terbujuk untuk melakukan sesuatu atau bersikap seperti yang ‘diharapkan’ sehingga tanpa disadari pembaca mengubah sikap dan perilaku sesuai dengan yang diinginkan pemerintah berkuasa.

Di dalam *Merriam Webster Encyclopedia of Literature* (1995: 908) karya propaganda didefinisikan sebagai karya yang menganjurkan respon atau tanggapan tertentu terhadap masalah yang sedang dibahas. Sastra propaganda banyak ditemukan pada masa perang Dunia I dan II di berbagai belahan dunia. Penguasa menggunakan karya-karya sastra untuk ‘menggoda’ dan juga ‘membujuk’ rakyat agar terus berpihak kepada penguasa.

REALISME SOSIALIS DI RUSIA

Akibat tekanan dari penguasa, pada era Rusia-Sovyet muncul aliran realisme sosialis sebagai wujud dari kepedulian sastrawan-sastrawan yang prihatin melihat perkembangan kesusasteraan di Rusia. Realisme adalah sebuah aliran yang muncul pada tahun 1840an dipelopori oleh Nikolay Vasilevich Gogol, seorang sastrawan besar Rusia pada abad 19 dimana pada masa itu kesusasteraan Rusia mencapai puncak kejayaannya dan sering disebut sebagai *the Golden Age*. Menurut Mirsky (1960:122) realisme adalah aliran sastra dalam bentuk prosa satir yang menampilkan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Tema yang ditampilkan umumnya mengenai kehidupan sosial dan politik. Tokoh dan penokohan di dalam karya sastra realisme melambangkan watak-watak yang ditemukan di masyarakat dan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Gogol menerbitkan karya-karyanya yang sangat terkenal seperti “*Revizor* (Inspektur Jenderal, 1836), “*Shinel* (Baju Mantel, 1842). Realisme mencapai puncaknya ketika pengarang Ivan Sergeyevich Turgenev menerbitkan “*Otsi I Deti* (Antara Ayah dan Anak, 1862), Fyodor Mikhailovich Dostoevsky menerbitkan “*Prestuplenie I Nakazanie* (Kejahatan dan Hukumannya, 1866) dan Lev Nikolaevich Tolstoy menerbitkan “*Voina I Mir* (Perang dan Damai, 1869). Sosialis adalah sebuah isme yang muncul di dalam karya-karya sastra yang peduli kepada rakyat miskin seperti kaum buruh, kaum pekerja (petani dan nelayan) yang hadir untuk ikut terlibat berjuang melawan segala sesuatu yang menindas terutama sistem kapitalisme yang secara nyata menghisap kaum pekerja (Kurniawan Eka, 1999). Maxim Gorky dan Mikhail Sholokov tampil sebagai sastrawan besar di periode kesusasteraan ini.

Vladimir Illich Lenin, sang pemimpin revolusi Rusia 1917 berpendapat bahwa “karya sastra haruslah menjadi roda penggerak dan baling-baling dari sebuah mesin besar sosial demokrasi”. Menurut Lenin, sastrawan mustahil berada di pihak yang netral, terutama di dalam penulisan karya-karyanya karena sastrawan pada umumnya adalah keturunan bangsawan dan dianggap sebagai kelompok borjuis atau kelas menengah. Setelah kemenangan revolusi Bolshevik, bangsa Rusia membutuhkan karya-karya sastra yang berpihak kepada kaum buruh dan tani yang menjadi ujung tombak keberhasilan revolusi.

Setelah Lenin wafat pada tahun 1924, Iosef Stalin diangkat menjadi pemimpin Uni Sovyet. Masa kepemimpinan **Stalin juga melakukan propaganda untuk mempertahankan kekuasaannya, antara lain figur Stalin muncul pada surat kabar, majalah, poster yang membakar semangat rakyat, menanamkan rasa simpati pada pemimpin rezim yang berkuasa.**

Pada tahun 1934 realisme sosialis dinobatkan sebagai aliran sastra tertinggi dan sastra lama bergeser kedudukannya di peringkat kedua. Sebutan berulang-ulang terhadap karya-karya kaum realisme sosialis seperti *Mat’* (Ibunda, 1906) karya Maxim Gorky, *Železnij Potok* (Banjir Besi, 1924) karya Aleksandr Serafimovich, *Cement* (Semen, 1925) karya Fyodor Vasilevich Gladkov, dan karya Aleksandr Aleksandrovich Fadeyev yang berjudul *Razgrom* (Sembilanbelas, 1927) berperan mendukung pandangan bahwa pembentukan kebudayaan baru sedang berjalan dengan baik. Konsep realisme sosialis berperan sebagai prinsip penuntun dalam kritik sastra resmi dan diharapkan memajukan ekspresi sastra masyarakat baru tersebut (D.W. Fokkema dan Elrud Kunne-Ibsch, 1998:118 -119).

Pada Kongres Pertama Pengarang Sovyet (1934), realisme sosialis diterima

sebagai prinsip penuntun dalam kreasi sastra. Andrey Aleksandrovich Zhadanov sebagai pemimpin sidang memberikan pengarahannya sebagai berikut:

Sudah saatnya kita menentukan suatu langkah baru dalam bidang sastra sesuai dengan keinginan Komrad Stalin, maka karya sastra hendaknya berisikan suatu kenyataan dari masyarakat sosialis. Penulis hendaknya meninggalkan ciri lama yang tidak sesuai dengan kemajuan masyarakat sosialis. Romantisme yang tidak bernas dan yang tidak memiliki karakteristik sosialis harus diharamkan. Karya sastra harus bernafaskan ideologi partai yang menjadi alat kritik didaktik yang fungsional sekaligus bersifat humanis. Metode sastra yang demikian kita namakan saja realisme sosialis (Zeffry, 1999:100).

Sedangkan di dalam Statuta Perhimpunan Pengarang, realisme sosialis memiliki kedudukan yang penting, berikut kutipannya:

Realisme sosialis, metode dasar kesusasteraan, dan kritik sastra Sovyet, menuntut pengarang untuk memberikan penggambaran kenyataan yang penuh kebenaran dan konkret secara historis dalam perkembangan revolusinya. Sementara itu, kebenaran dan kekonkretan historis suatu pelukisan kenyataan artistik harus dikombinasikan dengan tugas pendidikan dan pemulihan ideologi pekerja dengan semangat sosialisme (D.W. Fokkema & Elrud Kunne-Ibsch. 1998:119).

Realisme sosialis dianggap sebagai kelanjutan dari perkembangan realisme borjuis di tingkat yang lebih tinggi. Sastrawan-sastrawan borjuis dipertimbangkan tidak berdasarkan asal kelas mereka atau keterlibatan mereka di dalam politik secara eksplisit, tetapi berdasarkan tulisan-tulisan mereka yang secara luas mengemukakan pandangan-pandangan tentang perkembangan masyarakat pada zamannya (Raman Selden, 1993:26).

Setelah kematian Stalin pada tahun 1953 dan kepemimpinan Sovyet digantikan oleh Nikita Sergejevich Khrushchev, kesusasteraan Rusia mulai bangkit kembali karena sensor pemerintah agak mengendur, karya-karya sastra bermunculan dengan tema-tema yang menggambarkan kehidupan rakyat sesungguhnya. Karya-karya yang berisi pengungkapan sisi buruk pemerintahan Stalin diizinkan terbit karena hal ini berkaitan dengan program destalinisasi. Aleksandr Isayevich Solzhenytsin menulis dua buah karya sastra yang sangat terkenal di dunia yaitu "*Odin Den Ivana Denisovicha*" (Sehari dalam Kehidupan Ivan Denisovich, 1962) yang menceritakan bagaimana kehidupan di dalam kamp tahanan di masa pemerintahan Stalin, mendapat hadiah nobel kesusasteraan pada tahun 1970, dan sebuah novel sejarah berjudul "*Gulag Archipelago*" (1973-1978). Boris Leonidovich Pasternak yang menulis "*Dr. Zhivago*" (1957) dan mendapat penghargaan hadiah Nobel pada tahun 1958.

Selanjutnya akan dibahas mengenai novel karya Maxim Gorky yang berjudul *Mat' (Ibunda)* yang menceritakan mengenai perjuangan kaum buruh yang melakukan protes kepada penguasa untuk memperbaiki kesejahteraan hidup mereka.

NOVEL MAT' (IBUNDA) KARYA MAXIM GORKY

Mat' (Ibunda) adalah karya Maxim Gorky yang menampilkan tokoh utama

seorang perempuan bernama Pelagia Nilovna yang menikah dengan montir bengkel dan memiliki seorang anak laki-laki bernama Pavel Vlasov. Pelagia adalah seorang buruh pabrik berasal dari kelas bawah. Berikut penggambaran tokoh Pelagia.

‘Tubuh ibunya tinggi, dan agak bungkuk. Tubuh yang rusak karena kerja berat dan pukulan-pukulan suaminya itu kini menjadi miring sebelah dan tak berbunyi bila bergerak, seakan keadaannya tersebut selalu takut terbentur sesuatu. Wajahnya yang lebar lonjong, tembam, dan berkerut-merut disinari oleh mata kelam yang memancarkan ketakutan serta kesedihan, seperti mata sebagian besar para perempuan di perkampungan itu’. (Maxim Gorky, *Ibunda*, 2002: 12)

Pelagia tinggal di perkampungan dimana para buruh pabrik tinggal. Mereka tinggal di sebuah pondok kecil dengan segala keterbatasan fasilitas, berikut kutipannya.

‘Pondok mereka terletak di ujung perkampungan itu, di atas sebuah tanggul yang bila tak dapat dikatakan curam adalah sangat tinggi dan yang kemudian melereng ke bawah, ke rawa-rawa. Sepertiga dari ruangan pondok itu terdiri atas dapur dan sebuah kamar sempit yang disekat, tempat ibunya tidur. Dua pertiga bagian yang lain merupakan ruangan luas dengan dua buah jendela. Sebuah sudut ditempati ranjang Pavel, yang lain oleh sebuah meja dan dua buah bangku’. (hlm. 13)

Mereka tinggal di daerah yang kumuh dan tidak terawat. Rumah dan jalanan terlihat sangat kotor sehingga suasana menjadi kelam, berikut gambaran kondisi perkampungan itu.

‘Musim semi pun tibalah dan salju menjadi cair serta meninggalkan lumpur dan kotoran di tanah. Bertambah hari, lumpur itu bertambah mencolok; perkampungan itu tampak kumuh dan tak pernah bersih dari topo. Sepanjang hari, air meniris dari atap dan uap pun membumbung ke atas seperti keringat dari dinding-dinding rumah-rumah yang berwarna kelabu itu’. (hlm. 165)

Karya Gorky ini selain menceritakan bagaimana kehidupan kaum buruh juga menceritakan bagaimana pemerintah berkuasa menjalankan kekuasaannya dengan menindas rakyat, berikut kutipannya.

‘Mereka itu tak lain dari pembunuh jiwa kita...Kita kemplang seseorang dan perbuatan itu menjijikan, memalukan, menyakitkan...Tapi, membunuh ribuan rakyat dengan enak, tanpa ampun, tanpa sedikit pun kebimbangan, bahkan dengan kepuasan hati! Dan satu-satunya alasan mereka kenapa mereka tindas mati rakyat itu adalah untuk menyelamatkan perak dan emas dan kesejahteraan segala harta benda mereka yang celaka itu; dan dengan demikian dilancarkanlah kekuasaan mereka atas diri kita’. (hlm. 189)

Kaum buruh yang merasa tertindas berencana mengadakan demonstrasi pada tanggal 1 Mei tetapi pemerintah mengancam akan menangkap para demonstran, berikut kutipannya.

‘Dia bilang, dia tahu semua nama kami, semua nama kami sudah tercatat polisi militer dan semua akan ditangkap justeru ketika menghadapi 1 Mei’.(hlm. 186)

Demonstrasi besar terjadi pada tanggal 1 Mei, buruh-buruh berkumpul dari berbagai penjuru negeri. Protes atas kekuasaan pemerintah terus berlanjut, ketidakpuasan rakyat terhadap penguasa memuncak, berikut kutipannya.

‘Orang bilang, berbagai bangsa menduduki dunia ini, Yahudi dan Jerman, Inggris dan Tatar. Tapi, aku tak percaya. Hanya ada dua macam golongan yang tak bersepadanan, yaitu golongan kaya dan miskin.....tetapi lihatlah jelas-jelas, buka mata lebar-lebar, bagaimana orang-orang Perancis, Jerman, dan Inggris yang kaya itu memperlakukan kaum buruh dan kalian akan merasa bagi kita kaum buruh, golongan kaya dan bangsa apa pun itu tidak lain daripada orang-orang keji dengan tingkah laku terkutuk’.(hlm. 217-218)

Dari kutipan di atas, pengarang menggambarkan bagaimana sesungguhnya kehidupan buruh-buruh pabrik. Mereka ditindas demi kepentingan penguasa. Kesejahteraan rakyat yang didengung-dengungkan penguasa ternyata tidak dirasakan oleh rakyat.

PERKEMBANGAN SASTRA DI INDONESIA

Kesusasteraan di Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis, dengan periodisasi angkatan sebagai berikut: (1) Pujangga Lama, (2) Sastra Melayu Lama, (3) Balai Pustaka (Angkatan 1920-an), (4) Pujangga Baru (Angkatan 1930an), (5) Angkatan 45, (6) Angkatan 1950-1960an, (7) Angkatan 1966-1970an, (8) Angkatan 1980-1990an (dalam ¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/SastraIndonesia> diunduh tanggal 20 April 2011 pukul. 20.17 WIB).

Perang Dunia II pecah dan membawa perubahan dan suasana baru. Masuknya kekuasaan Jepang ke Indonesia, membawa perubahan susunan politik, kemasyarakatan, dan perekonomian. Perubahan ini mempengaruhi sikap hidup bangsa Indonesia termasuk para sastrawan. Para sastrawan membawa pembaharuan dalam kesusasteraan Indonesia, mereka memperbarui teori penilaian angkatan Pujangga Baru dengan karya-karya mereka yang revolusioner. Angkatan Pujangga Baru berjasa di dalam pengembangan bahasa Indonesia, banyak menggunakan neologisme. Neologisme adalah penggunaan kata-kata baru yang dibentuk dari kata-kata yang sudah ada, misalnya dalam kombinasi baru atau turunan baru, menurut contoh-contoh yang terpakai dalam bahasa (H.B. Jassin, 1987:19-20).

Selanjutnya, hadir Angkatan 45 dipelopori oleh Chairil Anwar yang menghendaki kesusasteraan universal, yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat, karena yang dikemukakan dalam karya sastra adalah persoalan-persoalan manusia pada umumnya, persoalan hakikat manusia karena pada hakikatnya manusia di seluruh dunia adalah sama. Mereka ingin bebas dari penderitaan, siksaan, penjajahan dan sebagainya (Pradopo, 1994:99-100).

REALISME SOSIALIS DI INDONESIA

Di dalam perkembangan kesusasteraan Indonesia, beberapa pengarang mengusung aliran realisme sosialis di dalam karya-karya mereka. Pengaruh Marxisme

yang masuk ke Indonesia memberikan sumbangan untuk berkembangnya aliran tersebut. Sejak permulaan abad kedua puluh telah ada sastra realisme sebagai permulaan di Indonesia, yakni karya Hadji Moekti, Mas Marco Kartohadikromo, tetapi perkembangannya naik turun (D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail, 1995:32). Pramoedya Ananta Toer adalah salah seorang pengarang yang banyak mengangkat tema-tema realisme di dalam karya-karyanya. Berikut pandangan Pramoedya Ananta Toer mengenai realisme sosialis.

"Realisme sosialis itu sendiri bukan hanya penamaan satu metode di bidang sastra, tapi lebih tepat dikatakan satu hubungan filsafat, metode penggarapan dengan apresiasi estetikanya sendiri. Penamaan satu politik estetik di bidang sastra yang sekaligus juga mencakup kesadaran adanya front, adanya perjuangan, adanya kawan-kawan sebarisan dan lawan-lawan di seberang garis, adanya militansi, adanya orang-orang yang mencoba menghindari diri dari front ini untuk memenangkan ketakacuhan." (Pramoedya Ananta Toer) dalam (http://id.wikipedia.org/wiki/Pramoedya_Ananta_Toer_dan_Sastra_Realisme_Sosialis, diunduh tanggal 26 April 2011 pukul 12.59 WIB)

Keberadaan Pramoedya Ananta Toer tidak dapat dilepaskan dari Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) didirikan pada tanggal 17 Agustus 1950 di Jakarta atas inisiatif D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S.Dharta dan Njoto (D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail, 1995:32). Di dalam Lekra berkumpul karyawan-karyawan seni dan budaya, diantaranya sastrawan yang berpaham sosialisme (komunisme). Para sastrawan Lekra menghendaki kesusasteraan yang berpaham realisme sosialis (Pradopo, 1994:100). Lekra adalah organisasi dan gerakan yang terkuat di kalangan seniman Indonesia antara akhir tahun 1950-an sampai dengan pertengahan 1960-an. Lekra timbul sebagai sumber realisme sosialis. Slogan-slogan yang merupakan karya seni adalah gabungan antara politik dan sastra sekaligus.

Banyak karya Pramoedya Ananta Toer yang sudah diterbitkan, diantaranya Bumi Manusia yang merupakan tetralogi dari hasil tulisannya semasa ditahan di pulau Buru. Bumi Manusia menceritakan mengenai kehidupan bangsa Indonesia semasa penjajahan Belanda. Berikut akan dibahas mengenai karya tersebut.

BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Novel ini menceritakan mengenai kehidupan manusia yang dibedakan karena status dan golongan yang ada di masyarakat. Bangsa Indonesia semasa penjajahan Belanda diperlakukan semena-mena, terutama golongan bawah yang jumlahnya mayoritas. Tokoh Nyai Ontosoroh, seorang perempuan pribumi menjadi gundik seorang laki-laki Belanda. Ia diperlakukan tidak adil di masyarakat karena "status" yang disandangnya, berikut kutipannya.

'Bukan hanya mevrouw telinga atau aku, rasanya siapapun tahu, begitulah tingkat susila keluarga Nyai-nyai; rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal birahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi....'.(Pramoedya Ananta Toer, Bumi Manusia, 2006: 75)

Perempuan yang menyandang panggilan Nyai dianggap sebagai manusia kelas bawah yang tidak patut dihargai karena masyarakat pada zaman kolonial Belanda memperlakukannya sebagai manusia paling rendah di muka bumi.

Perlakuan semena-mena yang diterima Nyai Ontosoroh tidak membuat dirinya rendah diri. Ia meminta suaminya mengajarnya membaca dan menulis dalam bahasa Melayu dan Belanda, dan juga perdagangan sehingga akhirnya ia menguasai kedua bidang tersebut dengan baik, berikut kutipannya.

‘Mula-mula aku diajari bahasa Melayu, kemudian membaca dan menulis, setelah itu juga bahasa Belanda. Papa bukan hanya mengajar, dengan sabar juga menguji semua yang telah diajarkannya. Ia haruskan aku berbahasa Belanda dengannya. Kemudian diajarinya aku berurusan dengan bank, ahli-ahli hukum, aturan dagang, semua yang sekarang mulai kuajarkan’. (hlm. 111)

Ketekunannya belajar menjadikan Nyai Ontosoroh seorang perempuan pribumi yang sukses. Ia mengelola perusahaan susu yang memiliki banyak pegawai. Orang-orang memuji keberhasilannya sebagai seorang pengusaha, berikut kutipannya.

“Tak pernah aku temui perempuan pengusaha seperti itu. Lulusan Sekolah Tinggi Dagang pun belum tentu bisa. Benar kau, seorang otodidak, sukses. Aku sudah berbicara dari segi perusahaan. God!” ia berkecap-kecap. (hlm. 347)

Nyai Ontosoroh ingin menjadi pribumi yang dihormati dan tidak lagi diperlakukan dengan hina oleh masyarakat. Oleh karena itu, ia bekerja keras agar berhasil menjadi orang yang terhormat. Keberhasilan Nyai Ontosoroh sebagai pengusaha sukses akan membawa pengaruh bagi puterinya, Annelies Mellema. Annelies Mellema memiliki wajah indo, berkulit putih dan berambut hitam dengan mata seorang pribumi.

‘Percuma nanti aku sebagai ibunya. Dia harus lebih terhormat dari seorang Indo biasa. Dia harus menjadi Pribumi terhormat di tengah-tengah bangsanya. Kehormatan itu bisa didapatkannya dengan hanya dari perusahaan ini’. (hlm. 431)

Pengarang menggambarkan kehidupan rakyat kelas bawah yang berusaha memperbaiki kualitas hidup dengan meningkatkan kemampuan dan keahliannya sehingga keberadaannya diakui oleh masyarakat.

PENUTUP

Sastra sebagai karya seni yang menggambarkan masyarakat cenderung untuk mengalihkan fungsi sastra menjadi “propaganda”. Penguasa menggunakan karya sastra sebagai salah satu “alat” propaganda. Ketidakpuasan masyarakat terhadap penguasa menimbulkan aliran realisme sosialis. Realisme sosialis mengangkat tema-tema seputar kehidupan masyarakat khususnya kelas bawah yang memperjuangkan perbaikan kesejahteraan hidup karena perlakuan semena-mena penguasa.

Karya-karya Maxim Gorky dan Pramoedya Ananta Toer menyuarakan suatu ketidakadilan dan ketidakpuasan dari suatu pemerintahan yang “tidak bermoral”. Maxim Gorky dan Pramoedya Ananta Toer sendiri merasakan dan mengalami hidup susah sebagai masyarakat kelas bawah atau golongan tertindas, oleh karena itu mereka mampu menuangkan pengalaman tersebut ke dalam karya-karya mereka. Maxim Gorky secara tidak langsung telah menumbuhkan motivasi dan idealisme yang kuat di kalangan masyarakat kelas bawah, sehingga pada perkembangan sastra Rusia-Sovyet selanjutnya terlihat bermunculan pengarang muda berasal dari kalangan proletar yang mengikuti jejaknya. Berbeda dengan Pramoedya Ananta Toer, kehadirannya di dunia kesusasteraan Indonesia mengundang prokontra di antara sesama sastrawan. Karya-karyanya dilarang di terbitkan di Indonesia pada awalnya hingga akhirnya diperbolehkan terbit pada tahun 1980.

Di dalam tulisan ini diambil dua buah karya yang mewakili realisme sosialis di Rusia dan Indonesia. Mat' karya Maxim Gorky menggambarkan kehidupan kaum buruh yang diperas tenaga mereka tetapi tidak memperoleh kesejahteraan hidup. Tokoh utama Pelagia Nilovna adalah gambaran manusia tertindas dan berusaha memperjuangkan keadilan bagi kaum buruh. Sedangkan Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan kehidupan golongan bawah atau biasa disebut pribumi pada masa pendudukan Belanda di Indonesia. Penulis menampilkan Nyai Ontosoroh sebagai perempuan pribumi yang menjadi gundik lelaki Belanda hingga ia menyandang gelar Nyai yang pada masa itu memiliki konotasi negatif.

Kehadiran realisme sosialis di dalam periodisasi kesusasteraan Rusia memiliki peran yang besar karena aliran itu memperjuangkan kelas. Karya sastra realisme sosialis pada umumnya menampilkan tokoh "pahlawan" dari kelas atau golongan proletariat yang revolusioner, dan pada akhir cerita digambarkan tokoh "pahlawan" tampil sebagai pemenang. Tokoh Pelagia Nilovna dan Nyai Ontosoroh masing-masing memiliki cara untuk memenangkan "peperangan" yang mereka hadapi. Kedua pengarang menuangkan segala ide di dalam karya mereka sehingga pembaca seakan ikut merasakan perjuangan kedua tokoh perempuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Fokkema, D.W. Fokkema dan Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Theories of Literature in the Twentieth Century* (diterjemahkan oleh J. Praptadihardja dan Kepler Silaban). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Foulkes, A.P. 1983. *Literature and Propaganda*. New York
- Gorky, Maxim. 2002. *Mat'* (diterjemahkan oleh Pamoedya Ananta Toer). Jakarta: Kalyanamitra.
- <http://faizmanshur.wordpress.com/2002/06/22/realisme-sosialis-2/>
- <http://id.wikipedia.7val.com/wiki/Nyai>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Pramoedya_Ananta_Toer_dan_Sastra_Realisme_Sosialis
- Jassin, H.B. 1987. *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Kurniawan, Eka. 2006. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mirsky, D.S. 1960. *A History of Russian Literature*. New York: Alfred A. Knopf, 1960.
- Moeljanto, D.S. dan Taufiq Ismail. 1995. *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI*. Jakarta: Mizan.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Realisme-Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Zeffry. 1999. *Dari Pushkin sampai Perestroika: Konflik Nilai dalam Sejarah Perkembangan Sastra Rusia Abad 19-20*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.